

Determinan Kualitas Laba: Analisis Karakteristik Keuangan Pada Perusahaan Blue-Chip (Indeks LQ45) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2023-2025

Andi Muhammad Dahlan^{1*}, Andhyka Bayu Aprilyanto² Aini Indrijawati³, Syamsuddin⁴

^{1,2} Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan utang, dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan blue-chip yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025. Kualitas laba diukur menggunakan nilai absolut discretionary accruals (ABS_DA) berdasarkan Modified Jones Model sebagai proksi terbalik, sehingga nilai ABS_DA yang lebih tinggi menunjukkan kualitas laba yang lebih rendah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder dari laporan keuangan auditan. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dan menghasilkan 58 observasi firm-year. Pengujian dilakukan dengan statistik deskriptif dan regresi Ordinary Least Squares (OLS). Hasil menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap ABS_DA, yang berarti profitabilitas meningkatkan kualitas laba. Sebaliknya, DAR dan CR tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai risiko akrual diskresioner pada perusahaan LQ45.

Kata Kunci: Kualitas Laba; Discretionary Accruals; Profitabilitas; Leverage; Likuiditas; LQ45.

Copyright (c) 2026 Andi Muhammad Dahlan

✉ Corresponding author :

Email Address : dahlanam25a@student.unhas.ac.id

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang menghubungkan perusahaan dengan investor, kreditor, analis, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam pasar modal, informasi laba memiliki posisi strategis karena sering digunakan sebagai dasar penilaian kinerja manajemen, estimasi arus kas masa depan, penilaian harga saham, serta evaluasi risiko investasi. Namun, laba tidak selalu memiliki kualitas informasi yang sama. Laba yang tinggi tidak otomatis menunjukkan kinerja ekonomi yang kuat apabila angka tersebut dibentuk oleh estimasi akuntansi yang agresif atau intervensi manajerial yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya (Dechow et al., 2010; Lev, 2018).

Kualitas laba menjadi isu penting karena laporan keuangan disusun berdasarkan basis akrual. Basis akrual memungkinkan pendapatan dan beban diakui pada periode yang tepat, tetapi pada saat yang sama memberikan ruang bagi manajemen untuk menggunakan pertimbangan dalam estimasi piutang, penyusutan, persediaan, provisi, dan akun akrual lainnya. Ruang diskresi tersebut dapat digunakan secara informatif untuk menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan, tetapi juga dapat digunakan secara oportunistik untuk mengatur laba. Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika

manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan atau struktur transaksi untuk memengaruhi laporan keuangan, baik untuk menyesatkan pemangku kepentingan maupun untuk memengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi.

Dalam perspektif Teori Keagenan, praktik pelaporan laba tidak dapat dilepaskan dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Manajemen sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham sebagai prinsipal. Ketidakseimbangan informasi tersebut membuka peluang bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan kepentingannya sendiri, misalnya mempertahankan reputasi, memperoleh kompensasi, atau menjaga persepsi pasar (Jensen & Meckling, 1976). Teori Akuntansi Positif memperkuat penjelasan ini dengan menekankan bahwa pilihan metode akuntansi dipengaruhi oleh insentif ekonomi, antara lain kompensasi berbasis laba, pembatasan perjanjian utang, dan biaya politik yang dihadapi perusahaan besar (Watts & Zimmerman, 1986).

Konteks perusahaan blue-chip menarik untuk dikaji karena perusahaan besar tidak selalu bebas dari risiko rendahnya kualitas laba. Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 dipandang sebagai emiten dengan kapitalisasi pasar relatif besar, likuiditas perdagangan tinggi, dan fundamental yang baik. Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa LQ45 mengukur kinerja harga dari 45 saham dengan kapitalisasi pasar relatif besar, likuiditas tinggi, dan fundamental yang baik (Indonesia Stock Exchange, 2025). Karakteristik tersebut menyebabkan perusahaan LQ45 memperoleh perhatian tinggi dari investor institusional, analis pasar, dan publik. Tekanan untuk mempertahankan kinerja yang stabil dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk mengelola angka laba, terutama ketika kinerja aktual tidak sesuai dengan ekspektasi pasar.

Karakteristik keuangan perusahaan merupakan salah satu determinan yang berpotensi menjelaskan variasi kualitas laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki tekanan lebih rendah untuk menaikkan laba secara artifisial karena kinerja operasionalnya telah relatif kuat. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah dapat menghadapi tekanan untuk menjaga persepsi pasar melalui kebijakan akrual. Penelitian Campa (2019) menunjukkan bahwa tekanan keuangan dapat mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, sedangkan bukti di Indonesia juga menunjukkan bahwa profitabilitas sering diuji sebagai determinan kualitas laba (Aprilianti et al., 2024; Heriansyah et al., 2025).

Kebijakan utang atau leverage juga relevan dalam menilai kualitas laba. Debt covenant hypothesis menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi dapat memiliki dorongan untuk menjaga laba dan rasio keuangan agar tetap memenuhi batasan yang disyaratkan kreditor. Lazzem dan Jilani (2018) menemukan bahwa leverage berkaitan dengan manajemen laba berbasis akrual pada perusahaan publik Prancis. Namun, bukti lain menunjukkan bahwa leverage dapat bekerja melalui mekanisme yang berbeda, termasuk pengawasan kreditor atau pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2017; Muhtaseb et al., 2024). Oleh karena itu, arah dan kekuatan pengaruh leverage terhadap kualitas laba masih perlu diuji secara kontekstual.

Likuiditas merefleksikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas rendah dapat menghadapi tekanan kas yang mendorong manajemen menampilkan kondisi keuangan lebih baik daripada realitasnya. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas kuat memiliki ruang keuangan yang lebih luas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga tekanan untuk memanipulasi akrual

dapat menurun. Meskipun demikian, penelitian empiris terbaru menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba (Aprilianti et al., 2024; Heriansyah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan utang, dan likuiditas terhadap kualitas laba perusahaan blue-chip yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025. Kualitas laba diukur menggunakan nilai absolut discretionary accruals (ABS_DA) sebagai proksi terbalik. Dengan demikian, semakin tinggi ABS_DA menunjukkan semakin rendah kualitas laba. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris pada literatur akuntansi positif dengan menguji kembali determinan kualitas laba pada kelompok perusahaan besar di pasar modal Indonesia.

Teori Keagenan, Teori Akuntansi Positif, dan Kualitas Laba

Teori Keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik dan manajemen mengandung potensi konflik kepentingan karena masing-masing pihak berupaya memaksimalkan utilitasnya. Dalam perusahaan modern, pemegang saham mendelegasikan pengelolaan perusahaan kepada manajemen, sedangkan manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Asimetri informasi ini dapat mendorong perilaku oportunistik dalam pelaporan keuangan, termasuk pemilihan estimasi dan metode akuntansi yang memengaruhi laba (Jensen & Meckling, 1976).

Teori Akuntansi Positif menjelaskan bahwa manajemen memilih kebijakan akuntansi secara rasional berdasarkan insentif ekonomi yang dihadapinya. Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan tiga hipotesis utama, yaitu bonus plan hypothesis, debt covenant hypothesis, dan political cost hypothesis. Bonus plan hypothesis memprediksi bahwa manajer yang kompensasinya berbasis laba memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Debt covenant hypothesis memprediksi bahwa perusahaan dengan tekanan utang dapat memilih kebijakan akuntansi yang memperbaiki angka laba dan rasio keuangan. Political cost hypothesis memprediksi bahwa perusahaan besar dapat menurunkan laba untuk mengurangi tekanan politik atau regulasi.

Kualitas laba menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan merepresentasikan kinerja ekonomi yang sebenarnya dan bermanfaat untuk memprediksi arus kas masa depan. Dechow et al. (2010) menegaskan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh karakteristik fundamental perusahaan, sistem pelaporan keuangan, dan insentif manajemen. Dalam penelitian berbasis akrual, kualitas laba sering diukur melalui discretionary accruals karena akrual diskresioner mencerminkan bagian dari akrual yang lebih dipengaruhi oleh pertimbangan manajerial. Model Modified Jones yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995) banyak digunakan untuk mendeteksi manajemen laba akrual, sedangkan Kothari et al. (2005) menekankan pentingnya mempertimbangkan kinerja perusahaan dalam pengukuran discretionary accruals.

Profitabilitas dan Kualitas Laba

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset (Subramanyam, 2014). Dalam perspektif Teori Keagenan, profitabilitas dapat memengaruhi insentif pelaporan keuangan. Perusahaan dengan profitabilitas rendah dapat menghadapi tekanan pasar, tekanan kompensasi, atau ancaman penurunan reputasi sehingga manajemen terdorong menggunakan discretionary accruals untuk memperbaiki tampilan laba.

Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kinerja fundamental yang lebih kuat sehingga tekanan untuk melakukan rekayasa akrual relatif lebih rendah. Pada perusahaan blue-chip, profitabilitas yang stabil juga dapat mengurangi kebutuhan manajemen untuk melakukan income-increasing accruals karena kinerja yang dilaporkan sudah cukup memenuhi ekspektasi pasar. Bukti empiris menunjukkan bahwa profitabilitas sering menjadi variabel penting dalam penelitian kualitas laba dan manajemen laba, meskipun hasilnya dapat berbeda antar konteks penelitian (Campa, 2019; Aprilianti et al., 2024; Heriansyah et al., 2025).

Karena penelitian ini menggunakan ABS_DA sebagai proksi terbalik kualitas laba, pengaruh positif profitabilitas terhadap kualitas laba ditunjukkan oleh koefisien negatif ROA terhadap ABS_DA. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, atau secara operasional ROA berpengaruh negatif terhadap ABS_DA.

Kebijakan Utang dan Kualitas Laba

Kebijakan utang atau leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban. Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan karena rasio ini menggambarkan proporsi pendanaan aset yang berasal dari utang. Dalam Teori Akuntansi Positif, debt covenant hypothesis menjelaskan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi dapat terdorong memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba agar terlihat mampu memenuhi persyaratan kreditor (Watts & Zimmerman, 1986).

Secara empiris, Lazzem dan Jilani (2018) menemukan bahwa leverage dapat meningkatkan praktik manajemen laba berbasis akrual. Namun, hubungan leverage dan manajemen laba tidak selalu sederhana. Anagnostopoulou dan Tsekrekos (2017) menunjukkan bahwa leverage dapat mendorong perusahaan beralih pada manajemen laba riil, sedangkan Muhtaseb et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh utang terhadap manajemen laba dapat berbeda antara utang jangka panjang dan jangka pendek. Perbedaan temuan ini menunjukkan pentingnya menguji kembali hubungan leverage dan kualitas laba pada konteks LQ45.

Dalam penelitian ini, leverage yang lebih tinggi diprediksi menurunkan kualitas laba karena tekanan kreditor dapat meningkatkan insentif penggunaan akrual diskresioner. Karena ABS_DA merupakan proksi terbalik kualitas laba, pengaruh negatif leverage terhadap kualitas laba ditunjukkan oleh koefisien positif DAR terhadap ABS_DA. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, atau secara operasional DAR berpengaruh positif terhadap ABS_DA.

Likuiditas dan Kualitas Laba

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Current Ratio (CR) digunakan karena rasio ini mencerminkan kelonggaran keuangan jangka pendek perusahaan (Subramanyam, 2014). Dalam perspektif keagenan, likuiditas yang rendah dapat meningkatkan tekanan manajemen untuk mempertahankan persepsi positif dari investor dan kreditor. Tekanan kas dapat mendorong manajemen mempercepat pengakuan pendapatan, menunda beban, atau menggunakan kebijakan akrual lain yang menurunkan kualitas laba.

Likuiditas yang tinggi diprediksi mengurangi tekanan jangka pendek sehingga perusahaan memiliki insentif lebih rendah untuk melakukan manajemen laba akrual. Meski demikian, bukti empiris terbaru masih beragam. Aprilianti et al. (2024) menguji likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur, sedangkan Heriansyah et al. (2025) meneliti determinan kualitas laba dengan pendekatan discretionary accruals pada perusahaan dalam kelompok LQ45. Perbedaan sektor, periode, dan proksi yang digunakan dapat menyebabkan variasi temuan empiris.

Dalam penelitian ini, likuiditas diprediksi meningkatkan kualitas laba. Karena ABS_DA digunakan sebagai proksi terbalik kualitas laba, pengaruh positif likuiditas terhadap kualitas laba ditunjukkan oleh koefisien negatif CR terhadap ABS_DA. Hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, atau secara operasional CR berpengaruh negatif terhadap ABS_DA.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivisme karena bertujuan menguji hipotesis yang diturunkan dari Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif. Jenis penelitian yang digunakan adalah explanatory research, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antarvariabel melalui pengujian statistik atas data numerik (Creswell & Creswell, 2018; Saunders et al., 2019). Penelitian ini bersifat non-eksperimental karena peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap objek penelitian, tetapi menganalisis data historis yang telah tersedia dalam laporan keuangan perusahaan.

Populasi penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2025. Sampel ditentukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan termasuk dalam kelompok LQ45 pada periode pengamatan; (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan auditan; (3) memiliki data lengkap untuk menghitung seluruh variabel; dan (4) bukan perusahaan sektor keuangan karena sektor tersebut memiliki karakteristik akrual dan regulasi yang berbeda. Setelah proses seleksi dan pembersihan data, diperoleh 58 observasi firm-year.

Data yang digunakan adalah data sekunder dokumenter berupa laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan. Data diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia dan sumber data keuangan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengunduh laporan keuangan, mengidentifikasi akun yang relevan, mengekstraksi angka ke dalam kertas kerja, menghitung rasio keuangan, dan mentransformasikan data menjadi variabel penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi Ordinary Least Squares (OLS) atas data firm-year. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$ABS_DA_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 DAR_{it} + \beta_3 CR_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

ABS_DA_{it} adalah nilai absolut discretionary accruals perusahaan i pada tahun t; ROA_{it} adalah profitabilitas; DAR_{it} adalah kebijakan utang; CR_{it} adalah likuiditas; α adalah konstanta; β_1 sampai β_3 adalah koefisien regresi; dan ϵ_{it} adalah komponen galat. Tingkat

signifikansi yang digunakan adalah 5%. Karena ABS_DA merupakan proksi terbalik kualitas laba, koefisien negatif terhadap ABS_DA diinterpretasikan sebagai peningkatan kualitas laba. Ringkasan definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber Data
Kualitas Laba (Y)	Tingkat kemampuan laba dalam merepresentasikan kinerja ekonomi perusahaan secara andal. Diukur dengan proksi terbalik karena nilai akrual diskresioner yang lebih tinggi menunjukkan kualitas laba yang lebih rendah.	$ABS_DA = \text{nilai absolut discretionary accruals}$	Laporan keuangan audit perusahaan LQ45
Profitabilitas (X1)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pemanfaatan aset yang dimiliki.	$ROA = \text{laba bersih} / \text{total aset}$	Laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan
Kebijakan Utang (X2)	Proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban atau utang.	$DAR = \text{total kewajiban} / \text{total aset}$	Laporan posisi keuangan
Likuiditas (X3)	Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar.	$CR = \text{aset lancar} / \text{kewajiban lancar}$	Laporan posisi keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan audit perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 selama periode 2023-2025. Setelah dilakukan seleksi dan pembersihan data, jumlah observasi yang dapat digunakan adalah 58 observasi firm-year. Komposisi data terdiri atas 20 observasi tahun 2023, 19 observasi tahun 2024, dan 19 observasi tahun 2025. Jumlah observasi ini menjadi dasar dalam perhitungan statistik deskriptif dan pengujian regresi.

Variabel yang dianalisis meliputi ROA sebagai proksi profitabilitas, DAR sebagai proksi kebijakan utang, CR sebagai proksi likuiditas, dan ABS_DA sebagai proksi terbalik kualitas laba. Penggunaan ABS_DA bertujuan menangkap besaran akrual diskresioner tanpa membedakan arah manipulasi, baik yang bersifat menaikkan laba maupun menurunkan laba. Dengan pendekatan ini, fokus penelitian diarahkan pada tingkat intervensi akrual manajemen secara umum.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal mengenai profil variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif variabel penelitian periode 2023-2025

Variabel	Mean	Min	Max	Std. Dev.	Q1	Median	Q3
ROA (%)	9,7	2,1	18,5	3,8	6,9	9,5	12,4
DAR (%)	42,3	15,2	67,8	11,6	33,7	41,0	50,8
CR	1,56	0,87	2,98	0,49	1,23	1,55	1,87
ABS_DA	0,031	0,002	0,087	0,021	0,014	0,028	0,045

Sumber: Hasil Analisis Data (2026)

Nilai rata-rata ROA sebesar 9,7% menunjukkan bahwa perusahaan LQ45 dalam sampel secara umum mampu menghasilkan laba bersih sebesar 9,7% dari total aset. Nilai minimum ROA sebesar 2,1% dan maksimum sebesar 18,5% menunjukkan adanya variasi kemampuan menghasilkan laba antarperusahaan. Meskipun seluruh perusahaan berada dalam kategori blue-chip, tingkat efisiensi penggunaan aset tetap tidak seragam.

Nilai rata-rata DAR sebesar 42,3% menunjukkan bahwa sebagian aset perusahaan dalam sampel dibiayai oleh utang. Nilai ini mencerminkan struktur leverage yang relatif moderat. Namun, rentang nilai DAR dari 15,2% hingga 67,8% menunjukkan adanya perusahaan dengan ketergantungan utang rendah maupun perusahaan dengan proporsi pendanaan utang lebih tinggi. Variasi ini penting karena tingkat utang dapat memengaruhi tekanan manajemen dalam menjaga persepsi kreditor dan pasar.

Nilai rata-rata CR sebesar 1,56 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki aset lancar 1,56 kali lebih besar dibandingkan kewajiban lancar. Secara umum, kondisi ini mencerminkan kemampuan likuiditas jangka pendek yang cukup baik. Meskipun demikian, nilai minimum CR sebesar 0,87 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki aset lancar lebih rendah daripada kewajiban lancarnya, sedangkan nilai maksimum sebesar 2,98 menunjukkan perusahaan dengan ruang likuiditas yang lebih longgar.

Nilai rata-rata ABS_DA sebesar 0,031 menunjukkan bahwa tingkat akrual diskresioner pada perusahaan sampel relatif rendah sampai moderat. Nilai minimum sebesar 0,002 menunjukkan adanya perusahaan dengan indikasi discretionary accruals sangat kecil, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,087 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat akrual diskresioner yang lebih tinggi. Karena ABS_DA digunakan sebagai proksi terbalik kualitas laba, semakin besar nilai ini semakin kuat indikasi penurunan kualitas laba.

Hasil Analisis Regresi

Hasil pengujian regresi OLS digunakan untuk melihat arah dan signifikansi pengaruh ROA, DAR, dan CR terhadap ABS_DA. Ringkasan hasil regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Regresi OLS

Variabel	Koefisien	P-value	Arah Hubungan terhadap ABS_DA	Interpretasi
Intercept	0,0447	0,115	-	Nilai dasar ABS_DA ketika variabel independen berada pada titik nol
ROA	-0,3065	0,000	Negatif	Profitabilitas yang lebih tinggi menurunkan ABS_DA sehingga kualitas laba meningkat
DAR	0,0562	0,240	Positif	Leverage cenderung meningkatkan ABS_DA, tetapi tidak signifikan
CR	0,0021	0,619	Positif	Likuiditas cenderung meningkatkan ABS_DA secara sangat lemah dan tidak signifikan

Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,666 menunjukkan bahwa 66,6% variasi ABS_DA dapat dijelaskan oleh ROA, DAR, dan CR secara bersama-sama. Sisanya sebesar 33,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, arus kas operasi, struktur kepemilikan, kualitas audit, tata kelola perusahaan, dan karakteristik industri. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi akrual diskresioner pada perusahaan LQ45.

Hasil regresi menunjukkan bahwa ROA memiliki koefisien -0,3065 dengan p-value 0,000. Nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap ABS_DA. Arah negatif berarti semakin tinggi ROA, semakin rendah nilai ABS_DA. Karena ABS_DA merupakan proksi terbalik kualitas laba, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas berhubungan dengan peningkatan kualitas laba.

DAR memiliki koefisien positif sebesar 0,0562 dengan p-value 0,240. Arah positif menunjukkan bahwa leverage yang lebih tinggi cenderung diikuti oleh peningkatan ABS_DA. Namun, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Dengan demikian, leverage belum dapat dinyatakan sebagai determinan utama kualitas laba pada sampel penelitian ini.

CR memiliki koefisien positif sebesar 0,0021 dengan p-value 0,619. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap ABS_DA sangat lemah dan tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung menentukan tingkat akrual diskresioner pada perusahaan LQ45 selama periode penelitian.

Pembahasan Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara empiris, koefisien ROA yang negatif terhadap ABS_DA menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi memiliki tingkat akrual diskresioner yang lebih rendah. Karena nilai ABS_DA yang lebih rendah menunjukkan

kualitas laba yang lebih tinggi, maka hasil ini mendukung hipotesis pertama bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Secara teoretis, hasil ini konsisten dengan Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi telah menunjukkan kinerja operasional yang baik sehingga manajemen tidak berada dalam tekanan besar untuk memperbaiki tampilan laba melalui akrual diskresioner. Laba yang dihasilkan dari penggunaan aset secara efisien sudah cukup merepresentasikan keberhasilan manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. Dengan demikian, insentif untuk melakukan rekayasa akrual menjadi lebih rendah.

Temuan ini juga memiliki makna praktis bagi investor dan analis. ROA dapat digunakan sebagai indikator awal dalam menilai kredibilitas laba perusahaan. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki laba yang lebih representatif terhadap kinerja ekonomi riil. Namun, ROA tidak boleh digunakan sebagai satu-satunya dasar keputusan investasi. Investor tetap perlu menilai kualitas arus kas, struktur modal, tata kelola, dan pengungkapan laporan keuangan agar penilaian terhadap kualitas laba menjadi lebih menyeluruh.

Pembahasan Pengaruh Kebijakan Utang terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR memiliki arah hubungan positif terhadap ABS_DA, tetapi tidak signifikan secara statistik. Arah positif berarti semakin tinggi leverage, semakin besar kecenderungan akrual diskresioner. Secara konseptual, arah ini sesuai dengan debt covenant hypothesis dalam Teori Akuntansi Positif. Perusahaan yang memiliki proporsi utang tinggi dapat menghadapi tekanan untuk menjaga rasio keuangan agar tetap berada dalam batas yang dapat diterima kreditor.

Meskipun arah hubungan sesuai dengan teori, hasil empiris tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui karakteristik perusahaan LQ45. Perusahaan blue-chip umumnya memiliki tata kelola yang lebih kuat, akses pendanaan lebih luas, reputasi pasar yang tinggi, serta pengawasan lebih intensif dari kreditor, auditor, regulator, dan investor institusional. Pengawasan tersebut dapat membatasi ruang manajemen untuk melakukan discretionary accruals secara agresif meskipun perusahaan memiliki tingkat utang tertentu.

Dengan demikian, hipotesis kedua tidak didukung secara statistik. Leverage tetap relevan sebagai indikator risiko keuangan, tetapi dalam konteks perusahaan LQ45 periode 2023-2025, variabel ini belum terbukti menjadi faktor utama yang menentukan kualitas laba. Bagi pengguna laporan keuangan, DAR tetap perlu dipantau, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan ekstrem atau kondisi pasar yang memburuk.

Pembahasan Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR memiliki koefisien positif terhadap ABS_DA, tetapi tidak signifikan. Secara statistik, likuiditas tidak terbukti berpengaruh kuat terhadap discretionary accruals. Dengan demikian, hipotesis ketiga tidak didukung oleh hasil empiris penelitian ini.

Secara teoretis, likuiditas dapat memengaruhi perilaku pelaporan keuangan. Perusahaan dengan likuiditas rendah berpotensi menghadapi tekanan kas sehingga manajemen mungkin terdorong menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas tinggi seharusnya memiliki tekanan yang lebih rendah untuk

melakukan manipulasi laba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan LQ45, likuiditas jangka pendek tidak menjadi determinan utama kualitas laba.

Tidak signifikannya CR dapat terjadi karena perusahaan blue-chip memiliki kemampuan pengelolaan modal kerja yang lebih stabil, akses pendanaan jangka pendek yang lebih baik, dan reputasi pasar yang kuat. Kondisi tersebut membuat tekanan likuiditas tidak selalu diterjemahkan menjadi praktik manajemen laba. Selain itu, likuiditas yang tinggi juga tidak otomatis menjamin rendahnya akrual diskresioner, karena perusahaan tetap dapat menggunakan kebijakan akrual untuk tujuan lain seperti stabilisasi laba, pemenuhan ekspektasi pasar, atau pengelolaan citra kinerja.

Implikasi Temuan

Pertama, hasil penelitian menegaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator penting dalam penilaian kualitas laba perusahaan blue-chip. ROA yang tinggi berkaitan dengan tingkat ABS_DA yang lebih rendah, sehingga laba yang dilaporkan cenderung lebih kredibel. Investor, analis, dan kreditor dapat menggunakan ROA sebagai salah satu indikator awal untuk mengidentifikasi perusahaan dengan risiko akrual diskresioner yang relatif rendah.

Kedua, meskipun leverage dan likuiditas tidak signifikan, kedua variabel tersebut tetap memiliki nilai informatif. DAR yang positif terhadap ABS_DA menunjukkan bahwa tekanan utang masih memiliki potensi untuk meningkatkan praktik akrual manajerial, meskipun efeknya tidak cukup kuat dalam sampel penelitian ini. CR yang tidak signifikan menunjukkan bahwa posisi likuiditas jangka pendek lebih tepat dipandang sebagai indikator kesehatan operasional, bukan sebagai prediktor utama kualitas laba.

Ketiga, bagi regulator dan pengelola pasar modal, temuan ini menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan, terutama pada perusahaan besar yang memiliki pengaruh luas terhadap sentimen pasar. Status blue-chip tidak boleh dianggap sebagai jaminan mutlak atas tingginya kualitas laba. Penguatan tata kelola, kualitas audit, dan transparansi pengungkapan tetap diperlukan agar laporan keuangan dapat mendukung keputusan investasi yang rasional.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan utang, dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan blue-chip yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025. Kualitas laba diprosikan secara terbalik menggunakan nilai absolut discretionary accruals (ABS_DA). Berdasarkan 58 observasi firm-year, penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ABS_DA. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah tingkat akrual diskresioner, sehingga kualitas laba semakin baik.

Kebijakan utang yang diukur dengan DAR memiliki arah koefisien positif terhadap ABS_DA, tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa leverage belum terbukti menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas laba perusahaan LQ45. Likuiditas yang diukur dengan CR juga memiliki arah koefisien positif terhadap ABS_DA, tetapi tidak signifikan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tidak terbukti secara langsung menentukan kualitas laba dalam model penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan determinan paling relevan dalam menjelaskan kualitas laba perusahaan LQ45 selama periode 2023-2025. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba dari aset secara lebih efisien cenderung memiliki insentif lebih rendah untuk melakukan rekayasa akrual. Sementara itu, leverage dan likuiditas tetap perlu diperhatikan sebagai indikator pendukung dalam analisis risiko pelaporan keuangan, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Implikasi Penelitian

Pertama, hasil penelitian menegaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator penting dalam penilaian kualitas laba perusahaan blue-chip. ROA yang tinggi berkaitan dengan tingkat ABS_DA yang lebih rendah, sehingga laba yang dilaporkan cenderung lebih kredibel. Investor, analis, dan kreditor dapat menggunakan ROA sebagai salah satu indikator awal untuk mengidentifikasi perusahaan dengan risiko akrual diskresioner yang relatif rendah.

Kedua, meskipun leverage dan likuiditas tidak signifikan, kedua variabel tersebut tetap memiliki nilai informatif. DAR yang positif terhadap ABS_DA menunjukkan bahwa tekanan utang masih memiliki potensi untuk meningkatkan praktik akrual manajerial, meskipun efeknya tidak cukup kuat dalam sampel penelitian ini. CR yang tidak signifikan menunjukkan bahwa posisi likuiditas jangka pendek lebih tepat dipandang sebagai indikator kesehatan operasional, bukan sebagai prediktor utama kualitas laba.

Ketiga, bagi regulator dan pengelola pasar modal, temuan ini menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan, terutama pada perusahaan besar yang memiliki pengaruh luas terhadap sentimen pasar. Status blue-chip tidak boleh dianggap sebagai jaminan mutlak atas tingginya kualitas laba. Penguatan tata kelola, kualitas audit, dan transparansi pengungkapan tetap diperlukan agar laporan keuangan dapat mendukung keputusan investasi yang rasional.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah observasi relatif terbatas karena penelitian hanya berfokus pada perusahaan LQ45 dan mengecualikan perusahaan sektor keuangan. Kedua, periode penelitian hanya mencakup tiga tahun, yaitu 2023-2025, sehingga belum menangkap dinamika jangka panjang kualitas laba. Ketiga, model penelitian hanya memasukkan tiga variabel keuangan, yaitu ROA, DAR, dan CR. Padahal kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti ukuran perusahaan, arus kas operasi, pertumbuhan penjualan, kualitas audit, struktur kepemilikan, dan tata kelola perusahaan.

Keterbatasan lainnya adalah penggunaan ABS_DA sebagai proksi kualitas laba. Meskipun proksi ini umum digunakan dalam penelitian akuntansi, kualitas laba merupakan konsep multidimensi yang juga dapat diukur melalui persistensi laba, prediktabilitas laba, konservatisme, relevansi nilai, atau kualitas akrual. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dibaca dalam batasan pengukuran yang digunakan.

Referensi :

Anagnostopoulou, S. C., & Tsekrekos, A. E. 2017. The Effect of Financial Leverage on Real and Accrual-Based Earnings Management. *Accounting and Business Research*, 47(2): 191-236.

- Aprilianti, D., Respati, D. K., & Fauzi, A. 2024. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 5(1): 145-158.
- Campa, D. 2019. Earnings Management Strategies During Financial Difficulties: A Comparison Between Listed And Unlisted French Companies. *Research in International Business and Finance*, 50: 457-471.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. SAGE Publications.
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. M. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3): 344-401.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2): 193-225.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. 1999. A Review Of Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4): 365-383.
- Heriansyah, K., Permata, I. S., & Mulyadi, M. 2025. Determinants Of Earnings Quality: A Discretionary Accruals Approach In Basic Industry and Chemical Companies Listed In The LQ45 Group For The 2019-2023 Period. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(1): 7-21.
- Indonesia Stock Exchange. 2025. IDX Index Fact Sheet: LQ45.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1): 163-197.
- Lazzem, S., & Jilani, F. 2018. The Impact of Leverage on Accrual-Based Earnings Management: The Case of Listed French Firms. *Research in International Business and Finance*, 44: 350-358.
- Lev, B. 2018. The Deteriorating Usefulness of Financial Report Information and How To Reverse It. *Accounting and Business Research*, 48(5): 465-493.
- Muhtaseb, H., Paz, V., Tickell, G., & Chaudhry, M. 2024. Leverage, Earnings Management and Audit Industry Specialization: The Case of Palestinian-Listed Companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1): 78-93.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. 2019. *Research Methods For Business Students (8th Ed.)*. Pearson.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2016. *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach (7th Ed.)*. Wiley.
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis (11th Ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.